



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DI KELAS INKLUSIF

Bella Astridarani¹⁾, Muhammad Fauzan Muttaqin²⁾

¹⁾PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia

Email: bellaastridarani22@gmail.com

²⁾PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia

Email: fauzan@idaqu.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of Project-Based Learning in developing students' responsibility character in an inclusive classroom. This research is grounded in the importance of fostering responsibility as a key 21st-century competence, particularly in learning environments that accommodate diverse student abilities, needs, and characteristics. A qualitative descriptive approach was employed in this study. The participants consisted of teachers and students in an inclusive classroom. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the implementation of Project-Based Learning enhances students' sense of responsibility, as reflected in their active involvement in planning, implementing, and completing project tasks, as well as in their ability to collaborate and fulfill their assigned roles. Furthermore, students with special needs demonstrated improvements in independence and commitment to their learning tasks. Project-Based Learning provides equal opportunities for all students to participate according to their abilities, thereby fostering an inclusive learning environment that supports character development. Therefore, Project-Based Learning is an effective instructional strategy for developing students' responsibility character in inclusive classrooms.

Keywords: Project-Based Learning, responsibility character, inclusive classroom, character education, qualitative study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dalam mengembangkan karakter tanggung jawab peserta didik di kelas inklusif. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembentukan karakter tanggung jawab sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21, khususnya pada lingkungan kelas yang memiliki keberagaman kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Aprillionita, 2024). Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik di kelas inklusif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik, yang terlihat dari keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian tugas proyek, serta kemampuan bekerja sama dan menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing. (Saputra & others, 2024) Selain itu, peserta didik dengan kebutuhan khusus juga menunjukkan peningkatan dalam kemandirian dan komitmen terhadap tugas yang diberikan. Implementasi pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan karakter tanggung jawab di kelas inklusif.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, karakter tanggung jawab, kelas inklusif, pendidikan karakter, penelitian kualitatif.



PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar mampu menjadi individu yang utuh.(Fuadhah, 2024) Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.(Lubis, 2018) Karakter mencerminkan nilai, sikap, dan perilaku yang membimbing seseorang dalam bertindak secara bertanggung jawab dan bermakna dalam kehidupan. Salah satu karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini adalah tanggung jawab, karena karakter ini menjadi dasar bagi peserta didik dalam mengelola kewajiban, membuat keputusan, serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.(Khaerunnisa & others, 2023) Di era global dan abad ke-21, peserta didik dituntut tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bekerja sama, berpikir kritis, berkomitmen terhadap tugas, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungannya.

Dalam praktik pendidikan, keberagaman peserta didik menjadi realitas yang tidak dapat dihindari. Perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, serta kondisi fisik dan psikologis menuntut sistem pendidikan untuk bersifat inklusif. Kelas inklusif hadir sebagai wujud komitmen pendidikan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi. Di dalam kelas inklusif, siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama. Kondisi ini menciptakan peluang besar untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai.(Rusmiati, 2023) Namun demikian, keberagaman tersebut juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam mengembangkan karakter tanggung jawab, karena setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan, kemandirian, dan motivasi yang berbeda-beda.

Tantangan dalam pembelajaran di kelas inklusif sering kali muncul dalam bentuk rendahnya keterlibatan sebagian peserta didik, baik karena keterbatasan kemampuan, rasa kurang percaya diri, maupun kurangnya strategi pembelajaran yang sesuai.(Adi et al., 2025) Hal ini dapat berdampak pada rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan peran dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang tidak terlibat secara aktif cenderung pasif, bergantung pada guru atau teman, dan kurang memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman, mendorong partisipasi aktif, serta menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk menjawab kebutuhan tersebut.(Ramdhan & others, 2021) Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk belajar melalui

pengalaman nyata dalam menyelesaikan suatu proyek. Dalam proses ini, peserta didik terlibat dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk atau karya tertentu. Proses tersebut menuntut peserta didik untuk mengatur waktu, bekerja sama dengan teman, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Proyek tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik, khususnya karakter tanggung jawab.

Dalam konteks kelas inklusif, Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki keunggulan karena bersifat fleksibel dan adaptif.(Dinta et al., 2025) Guru dapat merancang proyek yang memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat diberi peran yang sesuai, sehingga mereka tetap merasa dihargai dan memiliki kontribusi yang berarti. Hal ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan kesadaran tanggung jawab. Selain itu, kerja kelompok dalam proyek mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif, di mana peserta didik belajar untuk saling membantu, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan.

Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berbasis proyek juga berperan penting dalam pembentukan tanggung jawab sosial.(Koba'a et al., 2025) Peserta didik belajar bahwa keberhasilan suatu proyek bergantung pada kerja sama dan komitmen seluruh anggota kelompok. Mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugas pribadi, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Pengalaman ini memberikan pembelajaran bermakna tentang arti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, Pembelajaran Berbasis Proyek menjadi strategi yang relevan dan kontekstual untuk diterapkan dalam kelas inklusif guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik, yaitu mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan.

Selain aspek pedagogis, penguatan karakter tanggung jawab juga memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab cenderung lebih mampu mengelola emosi, menghadapi tantangan, serta menyelesaikan masalah secara mandiri dan konstruktif. Dalam lingkungan kelas inklusif, kemampuan ini menjadi sangat penting karena peserta didik dihadapkan pada situasi yang beragam dan menuntut adanya sikap saling memahami, toleransi, serta komitmen terhadap aturan dan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk menumbuhkan tanggung jawab akan membantu menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan harmonis.

Pengembangan karakter tanggung jawab tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang nyata. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menghadapi tugas, membuat keputusan, serta



merasakan konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Dalam hal ini, Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung. Melalui proyek, peserta didik tidak hanya mengerjakan tugas, tetapi juga belajar merencanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki pekerjaannya, yang semuanya merupakan bagian penting dari proses pembentukan tanggung jawab.

Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Guru perlu merancang proyek yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas inklusif. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan bimbingan yang tepat, memfasilitasi kerja kelompok, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan peran guru yang optimal, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan penguatan karakter tanggung jawab.

Lebih jauh, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di kelas inklusif juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan ide, berinisiatif, dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi subjek yang terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan dan nilai-nilai. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mengembangkan potensi diri dan rasa tanggung jawab secara lebih optimal.

Dari perspektif pendidikan karakter, Pembelajaran Berbasis Proyek memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai, sikap, dan keterampilan dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep tentang tanggung jawab, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata. Mereka belajar untuk menepati janji, menyelesaikan tugas tepat waktu, bekerja sama, dan menghargai kontribusi orang lain. Pengalaman-pengalaman ini menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter tanggung jawab yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan karakter tanggung jawab di kelas inklusif. Namun demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana model ini diimplementasikan dalam praktik serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam mengembangkan karakter tanggung jawab di kelas inklusif menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam mengembangkan karakter tanggung jawab peserta didik di kelas inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman proses, makna, serta perubahan perilaku yang dialami peserta didik selama penerapan pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam konteks kelas yang memiliki keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar.

Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik yang terdiri atas siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang belajar dalam satu kelas inklusif. (Maftuhatin, 2014) Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek, sedangkan peserta didik menjadi sumber data utama dalam melihat perkembangan karakter tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif, sehingga memberikan konteks yang relevan terhadap tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung untuk mengamati keterlibatan peserta didik, interaksi dalam kelompok, serta perilaku yang mencerminkan karakter tanggung jawab, seperti kedisiplinan, kemandirian, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa peserta didik untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka, persepsi terhadap pembelajaran berbasis proyek, serta perubahan sikap tanggung jawab yang dirasakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, meliputi perangkat pembelajaran, hasil karya proyek, catatan penilaian guru, serta foto atau rekaman kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni implementasi pembelajaran berbasis proyek dan perkembangan karakter tanggung jawab peserta didik. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel sederhana untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan guna memperoleh gambaran yang utuh tentang peran pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan karakter tanggung jawab di kelas inklusif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan

METODOLOGI PENELITIAN



dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member check juga dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada subjek penelitian terhadap temuan yang diperoleh, sehingga data yang dihasilkan dapat dipastikan akurat, kredibel, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) di kelas inklusif memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter tanggung jawab peserta didik. (Junita et al., 2023) Selama pelaksanaan proyek, peserta didik terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan, hingga penyajian hasil proyek. Keterlibatan ini membuat peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki rasa memiliki terhadap tugas dan hasil kerja yang dihasilkan. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih serius, berkomitmen, dan bertanggung jawab terhadap setiap peran yang diberikan.

Peningkatan karakter tanggung jawab terlihat dari perubahan sikap peserta didik dalam mengelola tugas dan waktu. (Celin, 2022) Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam mengikuti jadwal yang telah disepakati, lebih tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, serta lebih teliti dalam mengerjakan tugas proyek. Mereka menunjukkan kesungguhan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan karena menyadari bahwa hasil proyek merupakan tanggung jawab bersama. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk tidak menunda pekerjaan dan berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pada peserta didik dengan kebutuhan khusus, pembelajaran berbasis proyek terbukti memberikan dampak yang sangat berarti. Mereka tidak lagi hanya menjadi pengamat, tetapi dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan proyek sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tugas-tugas sederhana seperti menyiapkan bahan, menyusun alat, mencatat hasil, atau mendokumentasikan kegiatan menjadi sarana bagi mereka untuk menunjukkan kemampuan dan tanggung jawabnya. Keterlibatan ini meningkatkan rasa percaya diri dan membuat mereka merasa dihargai sebagai bagian penting dari kelompok.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. (Damayanti, 2024) Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendampingi, membimbing, dan memberikan penguatan kepada peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Melalui umpan balik yang diberikan secara berkelanjutan, guru membantu peserta didik memahami pentingnya menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Guru juga memberikan penyesuaian tugas bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi secara optimal tanpa merasa terbebani.

Selain tanggung jawab individu, pembelajaran berbasis proyek juga membentuk tanggung jawab kolektif. Peserta didik menyadari bahwa keberhasilan proyek sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota kelompok. Kesadaran ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap kemajuan kelompok. Peserta didik menjadi lebih peduli terhadap hasil kerja teman-temannya dan berusaha membantu agar proyek dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini memperkuat nilai kerja sama dan solidaritas dalam lingkungan kelas inklusif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih terampil dalam merencanakan kegiatan dan mengatur waktu. Mereka terbiasa berdiskusi untuk menentukan langkah-langkah kerja, menyusun jadwal, dan membagi tugas berdasarkan kemampuan masing-masing. Proses ini melatih peserta didik untuk berpikir sistematis dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat bersama. Ketika menghadapi kendala, peserta didik juga belajar untuk mencari solusi secara bersama-sama, yang semakin memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap proses dan hasil proyek.

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pembelajaran berbasis proyek memudahkan guru dalam mengamati perkembangan karakter peserta didik secara nyata. Guru dapat melihat bagaimana peserta didik menyikapi tugas, berinteraksi dengan teman sekelompok, serta menghadapi tantangan yang muncul selama proses pengerjaan proyek. Data ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan bimbingan dan penguatan yang lebih tepat, sehingga pengembangan karakter tanggung jawab dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Dokumentasi hasil proyek juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas dan kerapian hasil kerja peserta didik dari waktu ke waktu. Peserta didik semakin memperhatikan detail, ketepatan, dan estetika hasil proyek, yang mencerminkan meningkatnya kesadaran mereka terhadap pentingnya menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya diwujudkan dalam penyelesaian tugas, tetapi juga dalam upaya menghasilkan karya yang berkualitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan inklusif. Melalui keterlibatan aktif, pembagian peran yang jelas, dan kerja sama dalam kelompok, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran untuk membentuk karakter tanggung jawab secara berkelanjutan di kelas inklusif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengontrol diri dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik menjadi lebih mampu menahan diri untuk tidak menunda pekerjaan, lebih fokus pada tujuan proyek, dan lebih bertanggung jawab terhadap proses yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat dari



berkurangnya perilaku mengabaikan tugas dan meningkatnya konsistensi peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jadwal. Kemampuan mengontrol diri ini merupakan bagian penting dari karakter tanggung jawab, karena peserta didik belajar mengatur perilaku mereka sendiri demi mencapai hasil yang telah disepakati.

Selain itu, suasana belajar yang tercipta melalui pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk merasa memiliki terhadap proses dan hasil pembelajaran. Rasa memiliki ini membuat mereka lebih berhati-hati dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap bagian proyek. Peserta didik tidak lagi mengerjakan tugas sekadar untuk memenuhi kewajiban, tetapi karena merasa proyek tersebut adalah hasil kerja mereka sendiri dan kelompoknya. Sikap ini memperkuat keterikatan emosional terhadap tugas, yang pada akhirnya meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap kualitas hasil kerja.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis proyek juga melatih peserta didik untuk menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka buat. Ketika suatu kelompok terlambat menyelesaikan bagian proyek atau menghasilkan pekerjaan yang kurang maksimal, mereka menyadari bahwa hal tersebut berdampak pada keseluruhan hasil kelompok. Pengalaman ini menjadi pembelajaran nyata tentang pentingnya tanggung jawab, karena peserta didik memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat yang harus dipertanggungjawabkan. Proses ini membentuk sikap reflektif dan kesadaran diri yang semakin matang.

Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, pengalaman terlibat dalam proyek memberikan makna yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional. Mereka merasakan bahwa kontribusi sekecil apa pun tetap bernilai bagi keberhasilan kelompok. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Peningkatan motivasi ini berbanding lurus dengan meningkatnya rasa tanggung jawab, karena peserta didik merasa perannya diakui dan dibutuhkan.

Guru juga melaporkan bahwa terjadi perubahan positif dalam pola interaksi kelas setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan hasil kerja kelompok. Interaksi yang sehat ini memperkuat iklim kelas yang mendukung pengembangan karakter, karena peserta didik belajar untuk jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan dan sampaikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, tetapi juga sangat kuat dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di kelas inklusif. Melalui pengalaman belajar yang autentik, kolaboratif, dan bermakna, peserta didik belajar untuk mengelola tugas, menghargai waktu, bekerja sama, serta bertanggung jawab

terhadap diri sendiri dan kelompok. Dengan demikian, model ini layak dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan inklusivitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) efektif dalam mengembangkan karakter tanggung jawab peserta didik di kelas inklusif. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan proyek, peserta didik belajar memahami peran, kewajiban, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian proyek melatih peserta didik untuk mengatur waktu, menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, serta mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka baik secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran ini juga mendorong terbentuknya sikap disiplin, kerja sama, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas bersama. Peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugas pribadi, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial, di mana peserta didik belajar untuk saling mendukung, menghargai kontribusi orang lain, dan bekerja secara kolaboratif dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Selain itu, Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Keterlibatan mereka dalam proyek, meskipun dalam bentuk tugas yang sederhana, terbukti meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kesadaran akan pentingnya berkontribusi terhadap kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang adil dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang efektif secara akademik, tetapi juga sebagai pendekatan yang kuat dalam membentuk karakter, khususnya karakter tanggung jawab. Penerapan model ini di kelas inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan sikap positif peserta didik. Oleh karena itu, Pembelajaran Berbasis Proyek direkomendasikan untuk digunakan secara lebih luas sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. N., Pramurdiasti, O., & Komalia, V. (2025). Manajemen Perilaku Dalam Pendidikan Inklusi: Isu, Tantangan, Dan Solusi Bagi Guru Dan Siswa. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(2), 784-800.
- Aprillionita, R. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar.



- Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1).
- Celin, T. (2022). Peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321–338.
- Damayanti, N. A. (2024). Peran Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Kelas Rendah Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 14.
- Dinta, S. A., Putri, A., Fadilasari, N. S., Andriesgo, J., & others. (2025). PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PESERTA DIDIK. *Irfani*, 21(2), 428–445.
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam prespektif filsafat pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139.
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Khaerunnisa, N., & others. (2023). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD NU. *Journal of Primary Education Research*, 1(01).
- Koba'a, H., Jumahir, J., & Mawaddah, M. (2025). PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SOSIAL SISWA. *Damhil Education Journal*, 5(2).
- Lubis, R. R. (2018). Historisitas dan dinamika pendidikan karakter di indonesia. *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan*, 1(2), 70–82.
- Maftuhatin, L. (2014). *Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (abk) di kelas inklusif di sd plus darul'ulum jombang*.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramdhan, M., & others. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.
- Saputra, M. I., & others. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 118–130.